



JURNAL KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH TANJUNGPINANG

<https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/>
P-ISSN 2086 – 9703 | E – ISSN 2621 – 7694
<https://doi.org/10.59870/jurkep.v14i2.158>

Pengaruh Foot Self Care dengan Kejadian Neuropati Perifer pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak

*Effect of Foot Self Care on the Incidence of Peripheral Neuropathy in Diabetes Mellitus
Patients in Palmatak Hospital*

Nora Agustina Sinurat¹, Zakiah Rahman², Meily Nirnasari³, Soni Hendra Sintindaon⁴

^{1,2,3,4}Stikes Hang Tuah Tanjungpinang

E-mail Korespondensi: norasinurat29@gmail.com

Abstrak

Neuropati diabetik adalah kerusakan saraf yang bersifat fokal atau difus akibat keadaan kadar gula darah yang sangat berlebihan. Neuropati diabetik menyebabkan kerusakan saraf khususnya pada kaki dan menyebabkan gangguan fungsi jalan. Salah satu bentuk penanganan neuropati adalah foot self-care. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Foot Self Care Dengan Kejadian Neuropati Perifer pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental (pre eksperimental design). Desain yang digunakan one group pretest posttest design. Waktu penelitian 11 juli sampai 30 Juli 2023. Populasi Seluruh pasien diabetes mellitus di RSUD Palmatak sejumlah 75 responden. Sampel diambil dengan metode purposive sampling, sebanyak 22 responden. Uji bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Pada Pretest didapatkan sebanyak 22 responden (100%) mengalami penurunan sensasi. Setelah dilakukan tindakan Foot Self Care, sebanyak 17 responden (77%) mengalami perbaikan sensitivitas kaki menjadi normal dan 5 responden (23%) masih mengalami penurunan sensasi. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Foot Self Care Dengan Kejadian Neuropati Perifer pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak.

Kata kunci: Diabetes Mellitus, Neuropati Diabetik, Perawatan Kaki

Abstract

Diabetic neuropathy is focal or diffuse nerve damage due to excessive blood sugar levels. Diabetic neuropathy causes nerve damage, especially to the feet and causes impaired walking function. One of the treatments for diabetic neuropathy is foot self-care. This study aims to analyze the effect of foot self-care with the incidence of peripheral neuropathy in diabetes mellitus patients at Palmatak Hospital. This study used an experimental method (pre experimental design). The design used was one group pretest posttest design. Research time July 11 to July 30, 2023. Population All diabetes mellitus patients at Palmatak Hospital were 75 respondents. The sample was taken by purposive sampling method, totaling 22 respondents. Bivariate test using Wilcoxon Signed Rank Test. At Pretest, 22 respondents (100%) experienced a decrease in sensation. After Foot Self Care action, 17 respondents (77%) experienced improvement in foot sensitivity to normal and 5 respondents (23%) still experienced decreased sensation. The results of the Wilcoxon Signed Rank Test obtained an Asymp Sig value. (2-tailed) of 0.000 (<0.05), it can be concluded that there is an Effect of Foot Self Care with the Incidence of Peripheral Neuropathy in Diabetes Mellitus Patients at Palmatak Hospital.

Keyword : Diabetes Mellitus, Diabetic Neuropathy, Foot Self Care

1. PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah yang terjadi akibat pankreas tidak dapat memproduksi insulin atau insulin yang dihasilkan tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. Tingginya kadar gula (glukosa) dalam darah yang disebabkan oleh kelainan insulin termasuk penyakit metabolik seperti Diabetes Mellitus (Internasional Diabetes Federation IDF, 2019).

Salah satu komplikasi menahun DM adalah neuropati diabetik yang banyak terjadi pada penderita DM tipe 2. Neuropati diabetik merupakan kerusakan saraf yang bersifat fokal atau difus akibat keadaan kadar gula darah yang sangat berlebihan. Neuropati diabetik menyebabkan kerusakan saraf khususnya pada kaki dan menyebabkan gangguan fungsi jalan (Price and Wilson, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia, (WHO, 2019) World Health Organization bahkan memprediksikan penyakit diabetes mellitus akan menimpa lebih dari 21 juta penduduk Indonesia di tahun 2030 dan jumlah penderita diabetes mellitus usia 30-69 tahun terdapat 48 ribu penderita (WHO, 2016).

Prevalensi neuropati pada DM yang tinggi bisa ditemukan di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir (61.3%), Yordania (57.5%), dan Lebanon (53.9%). Di Arab Saudi, prevalensi neuropati perifer dan penyakit pembuluh darah perifer sebesar 47,5% dan 15%. Sedangkan Di Amerika Serikat, 60-70% pasien DM terkena komplikasi neuropati diabetik. Neuropati diabetik di Indonesia sebanyak 60%.

Di Indonesia, prevalensi penderita diabetes mellitus mencapai 10,7 juta dan akan meningkat mencapai 13,7 juta pada tahun 2030 dan menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke-6 dunia (Infodatin Diabetes, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau, pada tahun 2019 terjadi peningkatan pasien diabetes mellitus sebanyak 11.725 jiwa, tahun 2020 prevalensi angka kejadian diabetes mellitus sebanyak 37.488 jiwa dan tahun 2021 sebanyak 42.789 jiwa (Dinkes Kepri, 2022).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Anambas pada tahun 2021 tercatat penderita sebanyak 450 orang, dan kecamatan Palmatak sebanyak 320 orang (Dinkes Kab. Kep. Anambas, 2022). Sekitar 20-30% pasien DM tipe 2 menderita nyeri neuropati (Juster & Smith, 2016). Neuropati diabetik menyebabkan hilangnya fungsi otot tungkai bawah, hilangnya persepsi pergerakan sendi dan hilangnya sensasi proteksi kaki. Selain itu, juga akan menyebabkan penurunan sensasi proteksi, meliputi nyeri, suhu dan sentuhan getaran sehingga penderita DM akan mudah mengalami trauma tanpa terasa yang berlanjut terjadinya ulkus diabetikum (Istiroha, dkk, 2017).

Salah satu bentuk penanganan neuropati yang dapat dilakukan oleh penyandang DM itu sendiri adalah perawatan kaki atau foot self-care. Perawatan kaki yang bersifat preventif mencakup 3 domain perawatan kaki meliputi personal self-care, pediatric care dan footwear and socks. Domain personal self-care meliputi pemeriksaan kaki rutin setiap hari, mencuci dan mengeringkan kaki, pemakaian lotion, pemeriksaan kuku rutin, serta pemotongan kuku secara rutin. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan sekitar 30,8% diabetisi tidak pernah memeriksa kaki sendiri dan sekitar 59,2% diabetisi tidak mengoleskan kaki dengan lotion setelah kering (Callus, 2019). Domain pediatric care mencakup bentuk kesulitan yang sering dialami oleh diabetes mellitus dalam melakukan perawatan kaki termasuk dalam penanganan kalus dan luka serta informasi mengenai perawatan kaki yang tepat dari tim ahli. Hasil penelitian bahwa sebagian besar diabetisi 40,7% menunjukkan ketidakadekuatan dalam penanganan kulit kering atau kalus pada kaki. Sedangkan domain footwear and socks meliputi pemilihan alas kaki yang cocok dan cara menghangatkan kaki (Callus, 2019).

Sebagian besar angka kejadian kaki diabetik disebabkan karena kurang tepatnya dan tidak keteraturan penyandang DM tentang melakukan perawatan kaki yang benar. Bentuk ketidaktepatan yang sering dilakukan diabetisi adalah anggapan untuk memilih alas kaki dengan ukuran yang lebih besar, memilih kaus kaki yang ketat, dan tidak melakukan pemeriksaan keadaan dalam sepatu sebelum memakainya (American Diabetes Association, 2018).

Selain itu, beberapa dari penyandang DM masih sering mengabaikan komplikasi yang berkembang dari DM namun sebagian besar penyandang mengerti pencegahan komplikasi kaki dengan perawatan kaki. Mengingat banyaknya penyandang DM, penanganan segera perlu dilakukan guna mencegah bertambah buruknya kejadian neuropati yang berdampak pada DFU. Terapi dan pencegahan terjadinya neuropati diabetik adalah dengan melakukan pengontrolan kadar gula darah secara teratur dan mencegah terjadinya luka pada kaki (American Diabetes Association, 2018).

Neuropati perifer adalah komplikasi paling sering dialami oleh penyandang Diabetes Melitus (DM). The International Neuropathy Guidelines mendefinisikan neuropati perifer pada DM sebagai adanya gejala dan atau tanda-tanda dari disfungsi saraf perifer pada penyandang DM. Komplikasi neuropati dapat berakibat terjadinya gangguan pada kaki penyandang DM mulai dari terjadinya luka kaki/tungkai sampai kemungkinan terjadinya amputasi pada kaki/tungkai. Penyandang DM lebih memiliki risiko untuk mengalami neuropati perifer dibanding yang tidak menderita (Effendi, 2017).

Neuropati mengacu kepada sekelompok penyakit yang menyerang semua tipe saraf pada tubuh, termasuk saraf sensorik, motorik dan otonom serta sering dijumpai di tubuh bagian perifer atau disebut dengan Diabetic Peripheral Neuropathy (DPN). Neuropati sensorik (perifer) dengan gejala permulaannya adalah parestesia (rasa tertusuk-tusuk, kesemutan), rasa terbakar, kaki terasa baal (matirasa). Gangguan motorik menyebabkan atrofi otot, deformitas kaki, perubahan biomekanika kaki, dan distribusi tekanan akan terganggu sehingga menyebabkan kejadian ulkus meningkat. Gangguan otonom menyebabkan bagian kaki mengalami penurunan ekskresi keringat sehingga kulit kaki menjadi kering, terbentuk fisura dan kapalan (Callus, 2017).

Menurut The Centers for Disease Control and Prevention (2018) bahwa perawatan kaki secara teratur dapat mengurangi penyakit kaki diabetik sebesar 50-60% yang mempengaruhi kualitas hidup. Diabetisi sebaiknya mengetahui dan mempunyai niat yang tinggi dalam melakukan perawatan kaki karena perawatan kaki diabetik dilakukan secara teratur sehingga akan mendapatkan kualitas hidup yang baik. Pemeriksaan dan perawatan kaki diabetes merupakan semua aktivitas khusus (memeriksa dan merawat kaki) yang dilakukan individu yang beresiko sebagai upaya dalam mencegah timbulnya komplikasi neuropati seperti ulkus diabetikum. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh antara foot self-care dengan kejadian neuropati perifer pada diabetes.

Hasil penelitian Linda Riana Putri tentang gambaran Self care penderita diabetes melitus (DM) di Puskesmas Srandol Semarang 2017. Hasil penelitian Yessy Mardianti Sulistriani tentang Tingkat Self Care pasien rawat jalan Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kalirungkut tahun 2013. Hasil penelitian Silvia Junianty tentang hubungan tingkat Self Care dengan kejadian komplikasi pada pasien DM tipe 2 di RSUD Sumedang tahun 2017.

Dari hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Palmatak melalui data yang didapat dari Januari 2021 – Desember 2021, terdapat 71 orang Diabetes Melitus. Pada Januari 2022 – Desember 2022 terdapat peningkatan jumlah masalah Neuropati Perifer. Terdapat 75 orang dengan Diabetes Mellitus.

Fenomena yang terjadi saat ini cukup tingginya jumlah diabetes disertai neuropati perifer yang membutuhkan pemeriksaan segera dan penanganan yang tepat salah satunya foot self-care. Beberapa diabetes di wilayah kerja RSUD Palmatak mengetahui dan melakukan foot self-care misalnya lebih ke merendam kaki. Namun, tidak semua mengetahui dan rutin dalam melaksanakan foot self-care tersebut sehingga terhitung masih cukup tinggi angka diabetes dengan neuropati perifer. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh foot self care dengan kejadian neuropati perifer pada pasien diabetes mellitus di RSUD Palmatak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental *pre eksperimental design* menggunakan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja RSUD Palmatak, Kecamatan Palmatak. Penelitian ini

dilakukan pada November 2022 – Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 22 pasien diabetes mellitus yang berobat ke RSUD Palmatak. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling total sampling, jadi seluruh populasi dijadikan sampel. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *foot self-care*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah neuropati perifer. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa Waskom berisi air hangat dan cairan sabun, lotion dan lembar observasi yang berisi karakteristik responden. Sebelum melakukan Tindakan perawatan kaki terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan neuropati perifer dengan menggunakan monofilament test yang akan di catat di lembar observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI UNIVARIAT

Tabel 1		
Distribusi Karakteristik Responden Diabetes Melitus di RSUD Palmatak		
Karakteristik	Frekuensi	Presentasi (%)
Usia		
45-59	11	50
60-74	11	50
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	22.7
Perempuan	17	77.3
IMT		
Normal	3	14
<i>Overweight</i>	6	27
Obesitas	13	59
Lama Menderita (Tahun)		
5-10	19	86.4
>10	3	13.6
Pendidikan		
SD	8	38.4
SLTP	7	31.8
SLTA	7	31.8
Total	22	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Usia dalam penelitian ini dikategorikan menurut WHO, hasil penelitian menunjukkan responden berusia 45-59 sebanyak 11 responden (50%) dan responden berusia 60-74 sebanyak 11 responden (50%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (77.3%). Mayoritas responden dengan IMT obesitas sebanyak 13 responden (59%). Mayoritas responden memiliki lama menderita DM adalah 5-10 Tahun sebanyak 19 responden (86.4%). Mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 8 responden (38.4%).

Tabel 2		
Distribusi Berdasarkan Hasil Sebelum <i>Foot Self Care</i> Pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak		
Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	Presentasi (%)
Normal	0	0
Penurunan Sensasi	22	100
Total	22	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan *foot self care* mengalami penurunan sensasi sebanyak 22 responden (100%).

Tabel 3
Distribusi Berdasarkan Hasil Sesudah *Foot Self Care*
Pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak

Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	Presentasi (%)
Normal	17	77
Penurunan Sensasi	5	23
Total	22	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukan bahwa setelah dilakukan *Foot Self Care* terjadi perbaikan sensitivitas kaki sebanyak 17 responden (77%) dan sebanyak 5 responden (23%) masih dalam kategori penurunan sensasi.

UJI BIVARIAT

Tabel 4
Pengaruh *Foot Self Care* dengan Kejadian Neuropati Perifer Pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak

Foot Self Care	Nilai Asymp Sig. (2-tailed)
PreTest	0.000
PostTest	

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4, didapatkan terjadi perubahan sensitivitas kaki setelah dilakukan *Foot Self Care*. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh *Foot Self Care* Dengan Kejadian Neuropati Perifer pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak.

PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik usia dalam penelitian ini dikategorikan menurut Depkes RI (2009) yaitu menjadi 46-55 tahun dan 56-65 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, seluruh responden adalah kategori Lansia. Hal ini berarti Usia Lansia sangat rentan menderita penyakit Diabetes Mellitus. Usia merupakan faktor resiko terjadinya penyakit diabetes melitus yang tidak dapat diubah / dimodifikasi namun memiliki hubungan erat dengan kejadian diabetes melitus.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawai dan Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa determinan yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 adalah usia. Hasil penelitian pada 132 sampel kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 dengan nilai p value = 0,000 < α (0,05).

Karakteristik Jenis Kelamin dalam penelitian dibagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin Perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejadian Diabetes melitus lebih banyak ditemukan pada Perempuan dengan presentase Jenis Kelamin Perempuan sebanyak 17 responden (77,3 %) dan Sedikit ditemukan pada responden laki-laki yaitu sebanyak 5 responden (22.7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawai dan Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih berisiko terkena diabetes mellitus tipe 2. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian diabetes mellitus tipe 2. Jumlah lemak pada laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Jadi peningkatan kadar lemak pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga faktor terjadinya diabetes mellitus pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu 2-3 kali.

Karakteristik IMT dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3, normal, *overweight* dan obesitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori IMT obesitas sebanyak 13 responden (59%). Hal ini berarti semakin tinggi kategori IMT, maka semakin rentan menderita penyakit diabetes melitus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang *Overweight* yaitu sebesar 61,1% dari total dari 144 respondennya. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa berat badan berlebih berhubungan dengan kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2. Kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas menjadi faktor utama untuk diabetes tipe 2 dan komplikasinya. Baik pria maupun wanita dalam kategori kelebihan berat badan ($25 \leq \text{BMI} \leq 29,99$) berada pada peningkatan risiko komplikasi diabetes, dengan risiko masing-masing 30% dan 10% lebih besar. Pada $30 \leq \text{BMI} \leq 39,99$ kedua jenis kelamin berada pada risiko diabetes 100% lebih besar daripada orang dengan indeks massa tubuh yang normal. Indeks massa tubuh ≥ 40 meningkatkan kemungkinan komplikasi sebanyak 150% untuk wanita dan 180% untuk pria. Hasil ini menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara indeks massa tubuh dan diabetes mellitus.

Karakteristik Pendidikan dalam penelitian dikategorikan menjadi SD, SLTP dan SLTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tingkat pendidikannya adalah SD sebanyak 8 responden (38.4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlawati & Nugroho (2019) yang melakukan penelitian pada 111 responden. Mayoritas respondennya memiliki tingkat Pendidikan SD sebanyak 40 responden (36%). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus dengan p value sebesar 0.002 (<0.05).

Menurut Notoatmodjo (2011) dalam Pahlawati & Nugroho (2019) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes melitus. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya. Tingkat pengetahuan juga mempengaruhi aktifitas fisik seseorang karena terkait pekerjaan yang dilakukan. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya lebih banyak bekerja di kantor dengan aktifitas fisik sedikit. Sementara itu, orang yang tingkat pendidikannya rendah lebih banyak menjadi buruh maupun petani dengan aktifitas fisik yang cukup atau berat. Meningkatnya tingkat pendidikan akan meningkatkan kesadaran untuk hidup sehat dan memperhatikan gaya hidup dan pola makan. Pada individu yang pendidikan rendah mempunyai risiko kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan serta apa yang harus dilakukan dalam mencegah DM.

PENGARUH FOOT SELF CARE DENGAN KEJADIAN NEUROPATI PERIFER PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI RSUD PALMATAK

Hasil penelitian didapatkan terjadi perubahan sensitivitas kaki setelah dilakukan *Foot Self Care*. Pada Pretest didapatkan sebanyak 22 responden (100%) mengalami penurunan sensasi. Setelah dilakukan tindakan *Foot Self Care*, sebanyak 17 responden (77%) mengalami perbaikan sensitivitas kaki menjadi normal. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh *Foot Self Care* Dengan Kejadian Neuropati Perifer pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak. Hal ini menunjukkan bahwa *Foot Self Care* yang dilakukan 2 kali dalam seminggu selama 3 minggu memiliki pengaruh terhadap kejadian neuropati perifer.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latipah & Apriyanti (2023) yang mengungkapkan bahwa dari 30 respondennya yang diberikan perlakuan *foot self care* didapatkan hasil p value 0,036, maka artinya ada pengaruh *foot self care* terhadap neuropati perifer pada pasien DM Tipe 2 dengan pendekatan teori entervensi orem, Intervensi *foot self care* untuk menangani pasien DM dengan neuropati.

Kurnia, dkk. (2022) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa rata-rata nilai pre-test responden mempunyai nilai 20.5, sedangkan rata-rata nilai post test sebesar 23,5. Hasil Uji statistik *Wilcoxon Signed Rank* didapatkan hasil p value 0.001 ($p < 0.005$). Hasil tersebut menunjukan ada

perbedaan yang signifikan antara gejala neuropati sebelum dan sesudah perlakuan perawatan kaki. Perawatan kaki sangat efektif untuk mencegah gejala neuropati pada pasien Diabetes Mellitus.

Menurut WHO (2020), diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa) atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Neuropati merupakan komplikasi tersering dari diabetes mellitus, yang menyerang saraf ekstremitas, khususnya pada tungkai. Ulkus kaki diabetik dapat diatasi dengan foot self-care yang tepat, meliputi aspek *personal self care*, *pediatric care*, dan *footwear and sock*. *Foot self care* merupakan salah satu intervensi keperawatan yang bersifat preventif dalam bentuk kegiatan membersihkan dan menginspeksi daerah kaki, mengeringkan dan memberi minyak pada kaki yang bertujuan untuk relaksasi, kebersihan dan kesehatan kulit. Menurut The Centers for Disease Control and Prevention bahwa perawatan kaki secara teratur dapat mengurangi penyakit kaki diabetik. (Beata et al., 2018 dan WHO, 2020 dalam Latipah, 2022)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan beberapa penelitian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa *foot self care* pada pasien diabetes mellitus dapat menjadi salah satu upaya pencegahan terjadinya luka kaki diabetik. *Foot self care* pada pasien diabetes meliputi tindakan seperti pemeriksaan kaki, menjaga kebersihan kaki, menjaga kulit tetap lembut dan halus, memotong kuku dengan benar, memakai alas kaki yang baik dan benar, dan melakukan pertolongan pertama jika terjadi cedera.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia 45-69 tahun sebanyak 11 responden (50%) dan responden berusia 60-74 tahun sebanyak 11 responden (50%). Berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (77.3%). Mayoritas responden memiliki berat badan >50kg sebanyak 20 responden (90.9%) dibandingkan dengan berat badan <50kg sebanyak 2 responden (9.1%). Berdasarkan lama menderita DM, mayoritas responden menderita DM selama 5-10 Tahun sejumlah 19 responden (86.4%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat Pendidikan SD sebanyak 8 responden (38.4%).

Distribusi responden sebelum dilakukan tindakan *foot self care* mengalami penurunan sensasi sebanyak 22 responden (100%). Distribusi responden setelah dilakukan tindakan *foot self care* mengalami perbaikan sensasi sebanyak 17 responden (77%) dan responden yang tidak mengalami perbaikan sentivitas kaki sebanyak 5 responden (23%).

Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh *Foot Self Care* Dengan Kejadian Neuropati Perifer pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Palmatak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk, (2020). "*Hubungan Overweight Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Utara*". Dilihat pada 3 Agustus 2023, dapat diakses <http://ejurnal.ung.ac.id>.
- American Diabetes Association, (2019). "*Standar Of Medical Are In Diabetes 2019*". Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>
- American Diabetes Association, (2018). "*Standards Of Medical Care In Diabetes 2018*". Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>
- Bustan, (2015). *Manajemen pengendalian penyakit tidak menular*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahlan, M. Sopiudin, (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Seri 1 Edisi 6*. Jakarta: Edpidemiologi Indonesia.
- Dharma, Surya, (2018). "*Manajemen Kinerja : Falsafah Teori dan Penerapannya*". Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Guyton & Hall, J.E., (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta : EGC.

- International Diabetic Federal, (2020). *"The Diabetic Foot"*. Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://idf.org>
- Kemenkes RI, (2018). *"InfoDATIN 2018"*. Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Latipah & Apriyanti, (2023). *Pengaruh Foot Self-Care Terhadap Neuropati Perifer Pada Pasien Dm Tipe 2 Dengan Pendekatan Teori Keperawatan Orem*. Dilihat pada 3 Agustus 2023, dapat diakses <https://jurnal.umt.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ribek, Nyoman dkk, (2021). *"Educational Model for Overcoming Stunting Toddlers with Bio Acupressure Massage Using Pure Coconut Oil"*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran. Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Okatiranti, dkk, (2017). *"Hubungan Self Efficacy Dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi"*. Jurnal Keperawatan BSI, V(2), 130–139. Dilihat pada 10 Juni 2023 <http://ejournal.bsi.ac.id>
- Pahlawati & Nugroho, (2019). *"Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019"*. Dilihat pada 3 Agustus 2023, dapat diakses <http://journal.umkt.ac.id>
- PERKENI, (2015). *"Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015"*. Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://pbperkeni.or.id>
- Riskesdas, (2018). *"Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018"*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–100. Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G, (2013). *"Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah"*. Brunner & Suddarth (12th ed.). EGC.
- , (2017). *"Textbook of Medical-Surgical Nursing"* (Fourth Aus; M. Farrell, Ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins Pty Ltd.
- Soegondo S, Soewondo P, Subekti I, (2018). *"Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu"*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Srimiyati, (2018). *"Pengetahuan Pencegahan Kaki Diabetik Penderita Diabetes Melitus Berpengaruh Terhadap Perawatan Kaki"*. MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, 16(2), 76-82. Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://jurnalnasional.ump.ac.id>
- Susanto, H, (2019). *"The Effect of Diabetes Self- Management Education and Support (DSME/S) on Self-Efficacy in Type 2 Diabetes Mellitus Patients"*. Journal of Medical Science And Clinical Research, 7(5), 1–9. Dilihat pada 10 Juni 2023, dapat diakses <https://jmscr.igmpublication.org>
- Susilawai & Rahmawati, (2019). *"Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok"*. Dilihat pada 3 Agustus 2023, dapat diakses <http://journal.uhamka.ac.id>
- Suyono dan Hariyanto, (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tandra H, (2017). *Segala Sesuatu yang harus Anda ketahui tentang Diabetes PanduanLengkap Mengenal dan Mengatasi Diabetes dengan Cepat dan Mudah*. 2, editor.Jakarta: PT Gramedia.
- Tarwoto dan Wartonah, (2019). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi :4 .Jakarta -----, (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta.
- WHO, (2019). *Classification of Diabetes Mellitus 2019*, Edisi 2019. Geneva. World Health Organization.